

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani atau potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika

seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan formal (sekolah/madrasah) untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus-menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Untuk itu, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Belajar yang berhasil seharusnya melakukan aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Sedangkan aktivitas psikis adalah peserta didik yang daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran untuk mendapatkan pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pelajaran) secara aktif (Sardiman, 2010:95).

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik 2010:36). Belajar memegang peranan penting didalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi manusia. Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman 2010:20).

Krisis pendidikan yang melanda bangsa Indonesia saat ini membuat kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua dan pihak sekolah yang telah dipercaya sebagai lembaga pendidik. Lemahnya tingkat berpikir siswa menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik. Oleh karena itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna di sini berarti bahwa siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata. Salah satu sistem yang dapat diterapkan yakni siswa belajar dengan "melakukan". Selama proses "melakukan" tersebut mereka akan memahami dengan lebih baik dan menjadi lebih antusias di kelas, khususnya bagi siswa di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Magnesen (dalam DePorter,1999:57) bahwa "kita belajar : 90 % dari apa yang kita katakan dan kita lakukan". Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan siswa, bukan dibuat siswa. Pada usia siswa SD (7-12 tahun), merupakan masa dimana siswa belajar dengan hal-hal yang bersifat konkrit, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Piaget (dalam Hamid, 2009:20) bahwa "setiap individu

mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut; (1) Sensori motor (0-2 tahun), (2) Pra-operasional (2-7 tahun), (3) Operasional konkret (7-11 tahun), dan (4) Operasional formal (11 tahun ke atas)". Pembelajaran pada hakikatnya merupakan usaha tenaga pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar (SD), saat ini masih berpusat pada guru dan cenderung hanya bergantung terhadap materi yang disediakan oleh buku pelajaran. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa tidak dapat memahami pelajaran yang dipelajari dikarenakan pembelajaran masih bersifat abstrak bagi mereka.

Pada umumnya pembelajaran di kelas selama ini cenderung monoton dan tidak menarik, sehingga beberapa pelajaran ditakuti dan selai dianggap sulit oleh siswa, misalnya pelajaran matematika. Pembelajaran matematika oleh guru cenderung bersifat belajar pasif dengan menggunakan metode ceramah hampir di sebagian besar aktivitas proses belajar mengajarnya di kelas, dan sangat tergantung pada kegiatan yang ditawarkan oleh buku pelajaran matematika yang dimiliki guru dan siswa tanpa memperhatikan sumber lainnya.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia maka peranan matematika menjadi sangat berarti, salah satunya siswa dapat mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Depdiknas (2006:187) yang menyatakan bahwa :

“Tujuan pendidikan matematika bagi pendidikan dasar dan menengah adalah mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien, dan mempersiapkan diri agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan”.

NCTM juga menetapkan tujuan dari belajar matematika adalah (1989:214)

adalah sebagai berikut :

“(1) Mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan, maupun dalam bentuk visual lainnya; (2) Kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah, notasi-notasi matematika dan struktur-struktur matematika untuk menyajikan ide-ide, menggambarkan hubungan-hubungan dengan model-model situasi”.

Di samping itu, matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena berfungsi sebagai dasar untuk mempelajari materi pelajaran yang lain. Penanaman konsep awal pada siswa merupakan hal utama yang harus dilakukan oleh seorang guru karena hal itu menjadi modal bagi siswa untuk mempelajari materi selanjutnya. Untuk itu, dalam belajar matematika siswa harus banyak berlatih mengerjakan soal agar lebih memahami konsep-konsep yang ada sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan. Matematika dari bentuknya yang sederhana sampai yang paling kompleks memberikan sumbangan dalam pembangunan ilmu pengetahuan lainnya, serta dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga matematika sebagai proses yang aktif, dinamik, dan generatif melalui kegiatan matematika memberikan sumbangan yang penting bagi siswa dalam pengembangan nalar, berfikir logis, sistematis, kritis, dan cermat, serta bersifat objektif dan terbuka dalam menghadapi berbagai masalah. Namun, pada

kenyataannya pembelajaran matematika yang terjadi belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Dalam proses belajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas untuk memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa. Selain itu, agar pelajaran matematika dapat diserap baik oleh siswa maka seorang guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat sehingga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Dalam dunia pendidikan, pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri (Slameto, 2010:92).

Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika saat ini adalah kurang diterapkannya pembelajaran siswa aktif (active learning). Guru lebih banyak mengajarkan matematika secara tradisional, yaitu secara informatif dengan metode ceramah, dan pemberian tugas. Pembelajaran matematika dengan metode ini kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi sesamanya, dan mengeluarkan pendapat. Kegiatan belajar seperti ini lebih bersifat individual. Keberhasilan metode ini sangat bergantung kepada kemampuan siswa untuk mengingat dan kemampuan improvisasi guru. Terlebih lagi pada materi yang bersifat abstrak seperti pada materi pecahan. Dalam penyampaian materi ini tidak dapat dilakukan dengan metode ceramah dan pemberian tugas saja.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di SD, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam pembelajaran melainkan berperan sebagai motivator dan fasilitator yang membimbing siswa untuk mempelajari matematika. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih siswa untuk melakukan aktivitas yang optimal pada proses pembelajaran.

Oleh karena itu perlu adanya metode pembelajaran yang bervariasi agar jalannya proses belajar mengajar tidak membosankan, sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk belajar dan pada akhirnya kualitas pembelajaran semakin meningkat. Penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan tidak sesuai dengan situasi yang mendukung dan dengan kondisi psikologis siswa. Pembelajaran matematika didasarkan kepada belajar secara aktif akan lebih menekankan peranan siswa untuk belajar. Guru memegang peranan penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai siswa aktif. Kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode, dan media pembelajaran sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Swasta Budi Mulia Medan Jalan Kawat VII No. 105 Kecamatan Medan diperoleh bahwa : Pertama, hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian semester I tahun pelajaran 2010/2011 untuk kelas IV SD Budi Mulia Medan seperti berikut :

Tabel 1.1
Nilai Semester I SD Swasta Budi Mulia Medan
Tahun Pelajaran 2010/2011

Mata Pelajaran	Nilai Ujian Semester I		Jumlah	Rataan
	IV-A	IV-B		
PKn	78,68	74,76	149,44	74,72
Bahasa Indonesia	76,80	78,75	155,55	77,78
Bahasa Inggris	74,45	76,90	151,35	75,68
Matematika	65,79	62,98	128,77	64,38
IPA	72,01	70,65	142,66	71,33
IPS	79,90	74,83	154,73	77,37
Seni Budaya dan Keterampilan	73,65	70,89	144,54	72,27
Penjas	79,91	76,49	154,40	77,20
TIK	73,67	72,88	146,55	73,28

Selain itu juga dapat dilihat dari nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) di SD Budi Mulia seperti berikut :

Tabel 1.2
Nilai UASBN Mata Pelajaran Matematika
SD Swasta Budi Mulia Medan

Nilai	Tahun Pelajaran		
	2007/2008	2008/2009	2009/2010
Klasifikasi	D	C	B
Rata-rata	4,77	5,91	6,29
Terendah	1,75	1,50	4,25
Tertinggi	8,00	8,75	9,00
Standar Deviasi	1,48	1,30	0,94

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Medan

Kedua, jumlah siswa yang mengikuti pelajaran di setiap kelas terdiri dari 30 – 45 orang siswa, sehingga kesempatan siswa untuk melakukan aktivitas dalam pembelajaran tidak semuanya dapat dipenuhi. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Ketiga, metode pembelajaran yang digunakan guru selama ini dalam mengajarkan materi kurang diminati siswa, masih dominan menggunakan metode ceramah, pemberian tugas, dan pekerjaan rumah (PR), hal ini juga masih terjadi pada proses pembelajaran di SD Swasta Budi Mulia Medan, sehingga pembelajaran terkesan hanya berpusat pada guru (teacher centered) bukan berpusat pada siswa (student centered).

Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri. Metode pembelajaran inkuiri merupakan metode pembelajaran yang mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan, informasi, atau mempelajari suatu gejala (dalam Trianto, 2009:166). Inkuiri merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Metode pembelajaran inkuiri adalah metode belajar dengan inisiatif sendiri yang dapat dilaksanakan secara individu atau dalam kelompok kecil. Situasi inkuiri yang ideal dalam kelas matematika terjadi, apabila murid-murid merumuskan prinsip matematika baru melalui bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil dengan pengarahan minimal dari guru.

Metode pembelajaran inkuiri merupakan salah satu pembelajaran yang efektif, karena kegiatan ini dapat membentuk pola pikir, penalaran, mempresentasikan pengetahuan konseptual dan prosedural siswa, serta terbentuknya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dengan demikian jika materi pecahan dibelajarkan dengan metode pembelajaran inkuiri ini, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Perlunya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran diharapkan akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Perlunya sebuah penelitian tindakan kelas dengan metode pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar diharapkan akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : *"Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Pecahan Siswa di Kelas IV-B SD Swasta Budi Mulia Medan Tahun Pelajaran 2010/2011"*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang terjadi pada pembelajaran matematika di kelas IV-B SD Swasta Budi Mulia Medan adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah
2. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pecahan
3. Guru belum melibatkan aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar
4. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran
5. Respon siswa terhadap matematika masih rendah
6. Metode pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru kurang melibatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran
7. Guru belum menggunakan metode pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibandingkan dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar analisis hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan terarah. Oleh karena itu penelitian ini terbatas pada aktivitas dan hasil belajar matematika dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri pada materi pecahan siswa di kelas IV-B SD Swasta Budi Mulia Medan Tahun Pelajaran 2010/2011.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang timbul adalah :

1. Bagaimana peningkatan proses pembelajaran yang dilakukan guru pada materi pecahan dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri di kelas VI-B SD Budi Mulia Medan ?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri materi pecahan di kelas VI-B SD Budi Mulia Medan ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri materi pecahan siswa di kelas VI-B SD Budi Mulia Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan proses pembelajaran yang dilakukan guru pada materi pecahan dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri di kelas VI-B SD Budi Mulia Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri materi pecahan di kelas VI-B SD Swasta Budi Mulia Medan.

3. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri materi pecahan siswa di kelas VI-B SD Swasta Budi Mulia Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Metode pembelajaran inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberi kesempatan memperkaya pengalaman belajarnya. Dengan demikian diharapkan siswa tidak lagi menganut budaya belajar menghafal, dan sekedar menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan guru tetapi berubah menjadi budaya belajar bermakna.

2. Bagi Guru

Guru mendapat pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran inkuiri. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif.

3. Bagi Sekolah

Dengan meningkatnya hasil belajar siswa, dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam menentukan arah kebijakan untuk kemajuan sekolah dan sekolah yang menjadi objek dalam penelitian tindakan kelas akan memperoleh hasil pengembangan ilmu.

4. Bagi Peneliti

Mendapat pengalaman dan dapat mengetahui hasil dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri.

1.7 Definisi Operasional Variabel

Agar diperoleh pengertian yang sama tentang istilah dalam penelitian ini dan tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda dari pembaca, maka perlu adanya batasan istilah. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran inkuiri

Metode pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, dimana siswa terlibat aktif melalui pengamatan, pengukuran, pengumpulan data untuk ditarik kesimpulan. Peran utama guru dalam metode inkuiri sebagai motivator, fasilitator, penanya, administrator, pengarah, manager, dan rewarder.

2. Aktivitas belajar

Aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal ini aktivitas terdiri dari aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah metode pembelajaran inkuiri dan aktivitas siswa. Kadar aktivitas guru adalah seberapa besar persentase aktivitas guru dalam menggunakan langkah-

langkah metode pembelajaran inkuiri dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kadar aktivitas siswa adalah seberapa besar persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri.

3. Hasil belajar siswa

Hasil belajar merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan siswa dalam proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan belajar. Jadi hasil belajar adalah hasil yang dicapai setelah seseorang mengadakan suatu kegiatan belajar yang terbentuk dalam bentuk nilai hasil belajar yang diberikan oleh guru. Hasil belajar siswa dapat diukur melalui tes pada setiap siklus.

4. Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran adalah pendapat sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju terhadap komponen metode pembelajaran inkuiri pada pembelajaran matematika. Angket respon siswa meliputi respon siswa terhadap pembelajaran matematika dan respon siswa terhadap metode pembelajaran inkuiri.